

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia melalui penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora, (2024), sektor pertanian masih menjadi salah satu penyumbang utama PDB nasional berdasarkan lapangan usaha. Salah satunya adalah subsektor perkebunan. Tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah tanaman perkebunan penting di Indonesia yang menjadi sumber utama gula, salah satu komoditas strategis bagi perekonomian nasional. Industri tebu mendukung sektor agribisnis yang lebih luas, termasuk penciptaan lapangan kerja di pedesaan dan penyediaan bahan baku bagi industri gula. Kontribusi tebu terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian cukup signifikan, membantu menstabilkan pendapatan petani di daerah-daerah penghasil tebu seperti Jawa dan Sumatera. Selain itu, sektor ini juga membantu mengurangi ketergantungan Indonesia pada impor gula, dengan produksi tebu lokal yang terus dikembangkan melalui kebijakan pemerintah dan inovasi dalam budidaya Kementerian Pertanian Republik Indonesia, (2021).

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) ialah salah satu tanaman perkebunan semusim yang memiliki karakteristik khusus karena bagian batangnya mengandung gula. Tanaman ini termasuk dalam kelompok rumput-rumputan (Graminae), yang juga mencakup tanaman seperti padi dan bambu. Dibandingkan dengan tanaman lainnya, tebu memiliki kemampuan produksi pemanis berupa gula yang relatif tinggi sehingga menjadi salah satu tanaman utama dalam memenuhi kebutuhan gula dunia. Tebu pada dasarnya dapat dibudidayakan di berbagai wilayah Indonesia, namun kondisi iklim yang paling mendukung pertumbuhannya terdapat di Pulau Jawa, terutama Jawa Timur. Dalam praktik budidayanya, tebu umumnya mulai ditanam pada akhir musim kemarau, yaitu setelah kegiatan panen padi selesai dan memasuki periode musim hujan. Di Indonesia, tebu merupakan salah satu komoditas yang memiliki keterkaitan erat dengan industri gula nasional.

Usahatani tebu menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat pedesaan dan memberikan kontribusi terhadap aktivitas ekonomi di daerah sentra produksi. Keberhasilan usahatani tebu tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh harga jual, luas lahan, penggunaan sarana produksi, biaya usahatani, serta kemampuan petani dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, peningkatan produksi tebu belum tentu secara langsung menunjukkan peningkatan kesejahteraan petani apabila peningkatan produksi tersebut diikuti oleh tingginya biaya produksi atau keterbatasan luas lahan.

Kabupaten Blora merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki kegiatan pertanian dan perkebunan, termasuk usahatani tebu. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora (2024), sektor pertanian masih memiliki peranan penting dalam struktur perekonomian daerah yang tercermin dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blora. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertanian memiliki peranan penting terhadap perekonomian masyarakat Blora. Salah satu komoditas yang perlu mendapat perhatian dalam konteks tersebut adalah tebu karena usahatani tebu dapat menjadi salah satu sumber pendapatan rumah tangga petani.

Kecamatan Blora merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas usahatani tebu sehingga kondisi petani tebu di wilayah tersebut penting untuk dikaji. Dalam menjalankan usahatani, petani menghadapi berbagai kebutuhan biaya, mulai dari pengolahan lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, hingga biaya pemeliharaan dan pemanenan. Di sisi lain, penerimaan petani sangat dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga jual tebu. Perbedaan luas lahan yang dimiliki petani juga menyebabkan adanya perbedaan kemampuan dalam menghasilkan pendapatan. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan juga dapat memengaruhi besarnya pengeluaran rumah tangga. Oleh karena itu, tingkat pendapatan yang diperoleh petani tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Usahatani tebu adalah untuk memproduksi tebu yang berkualitas tinggi sebagai bahan baku bagi industri gula. Proses ini dimulai dengan pemilihan varietas

tebu yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim di daerah tersebut. Para petani kemudian melakukan penanaman secara hati-hati, mengikuti praktik-praktik budi daya tanaman yang baik untuk memastikan pertumbuhan yang optimal.

Produksi tebu di Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan variasi akibat berbagai faktor, termasuk kondisi iklim dan kebijakan pemerintah. Pada tahun 2023, Produksi tebu nasional menunjukkan dinamika dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh luas areal panen, produktivitas, kondisi iklim, serta kebijakan pemerintah. Dalam beberapa tahun terakhir pemerintah terus mendorong peningkatan produktivitas melalui program intensifikasi dan penggunaan varietas unggul. Badan Pusat Statistik, (2024).

Usahatani tebu melibatkan serangkaian kegiatan pemeliharaan, seperti pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan manajemen air, untuk memastikan tanaman tumbuh dengan sehat dan menghasilkan tebu berkualitas. Momen penting dalam usahatani tebu adalah pemanenan, yang dilakukan pada waktu yang tepat untuk memaksimalkan hasil dan kualitas tebu. Setelah dipanen, tebu diangkut ke pabrik gula untuk mengalami serangkaian proses pengolahan yang melibatkan penggilingan, pembersihan, pemurnian, dan penguapan untuk menghasilkan gula.

Usahatani tebu tidak hanya menyumbang kepada industri gula, tetapi juga berperan sebagai pilar ekonomi dan sumber mata pencaharian bagi banyak petani di daerah tersebut. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pertanian, tetapi juga memiliki dampak sosial yang mendalam, membentuk komunitas dan masyarakat pedesaan yang tergantung pada keberlanjutan usahatani tebu. Oleh karena itu, dukungan pemerintah, inovasi dalam praktik pertanian, dan keberlanjutan ekonomi menjadi kunci bagi kelangsungan usahatani tebu dalam mendukung kehidupan petani dan perkembangan ekonomi di wilayah pertanian.

Harga tebu di Indonesia dipengaruhi oleh fluktuasi pasar global dan kebijakan harga pemerintah. Pada tahun 2020, harga tebu mengalami penurunan drastis akibat melemahnya permintaan selama pandemi. Namun, sejak 2022, harga mulai stabil pada kisaran Rp550.000 hingga Rp600.000 per ton, dengan dukungan harga acuan gula yang ditetapkan oleh pemerintah. Stabilitas harga ini sangat penting untuk

menjaga pendapatan petani dan memastikan keberlanjutan produksi tebu di tingkat nasional Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, (2023).

Kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat dari kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) berdasarkan hukum Engel. Menurut hukum Engel, semakin besar proporsi pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Sebaliknya, semakin kecil proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, maka semakin baik tingkat kesejahtraannya. Pendekatan ini penting digunakan dalam penelitian petani tebu karena dapat menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan.

Permasalahan kesejahteraan petani tebu tidak hanya berkaitan dengan besar kecilnya pendapatan, tetapi merupakan hasil dari berbagai kondisi ekonomi rumah tangga dan karakteristik usahatani. Pendapatan, luas lahan, biaya produksi, dan jumlah tanggungan keluarga diduga memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu. Luas lahan yang lebih besar berpotensi meningkatkan produksi dan pendapatan, tetapi juga dapat menyebabkan kebutuhan biaya produksi menjadi lebih besar. Demikian pula, peningkatan biaya produksi dapat memengaruhi pendapatan bersih yang diterima petani. Sementara itu, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga dapat meningkatkan kebutuhan pengeluaran rumah tangga.

Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan petani tebu di Kecamatan Blora penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu serta mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan tersebut. Hasil penelitian dapat menjadi bahan informasi bagi petani dalam meningkatkan pengelolaan usahatani dan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani tebu di Kabupaten Blora.

Dari segi sosial, kesejahteraan petani tebu juga terkait erat dengan akses mereka terhadap layanan dasar dan infrastruktur, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan transportasi yang memadai. Pemberdayaan petani melalui pelatihan dan penyediaan teknologi pertanian yang canggih dapat meningkatkan kemandirian mereka serta membantu mereka beradaptasi dengan perubahan iklim dan tantangan lainnya. Selain itu, pentingnya memperhatikan kebutuhan sosial dan psikologis petani juga tidak boleh diabaikan, dengan menyediakan dukungan sosial dan jaringan yang kuat di antara komunitas petani tebu untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan serta pengalaman.

Salah satu indikator utama kesejahteraan petani tebu adalah tingkat pendapatan yang mereka peroleh dari usaha pertanian mereka. Hasil panen tebu yang optimal dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan petani, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Selain aspek ekonomi, kesejahteraan petani tebu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Keberlanjutan dan kemajuan usahatani tebu sering kali terkait erat dengan kondisi sosial masyarakat pertanian. Faktor seperti akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan fasilitas umum dapat memengaruhi kualitas hidup petani. Pemberdayaan petani dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan juga merupakan elemen penting untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani tebu. Beberapa di antaranya adalah pendapatan, jumlah tanggungan, dan luas lahan. Tingkat kesejahteraan petani tebu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, dan beberapa di antaranya melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan lahan. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kesejahteraan petani tebu adalah pendapatan yang mereka peroleh dari hasil pertanian. Pendapatan yang cukup memungkinkan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menyediakan pendidikan untuk anak-anak mereka, serta mengakses layanan kesehatan yang memadai. Fluktuasi harga gula di pasar global dan faktor-faktor ekonomi lainnya dapat mempengaruhi langsung pendapatan petani tebu, sehingga

mengelolanya dengan bijak menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Jumlah tanggungan juga menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan petani tebu. Tanggungan seperti anak-anak dan anggota keluarga lain yang bergantung pada penghasilan petani dapat mempengaruhi alokasi pendapatan dan sumber daya. Biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup sehari-hari untuk setiap tanggungan menjadi pertimbangan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

Luas lahan yang menjadi milik atau tanggung jawab petani tebu menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Ketersediaan lahan yang memadai memberikan peluang bagi petani untuk menerapkan praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan produktivitas. Dengan luas lahan yang cukup, petani dapat melibatkan rotasi tanaman, sebuah metode yang tidak hanya menjaga keseimbangan ekosistem tanah tetapi juga mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kesuburan tanah. Selain itu, luas lahan yang memadai memungkinkan petani tebu untuk mengadopsi teknologi pertanian yang lebih efisien, seperti sistem irigasi modern, penggunaan pupuk yang tepat, dan mekanisasi pertanian. Semua ini dapat berdampak positif pada produktivitas dan efisiensi, yang pada gilirannya meningkatkan potensi pendapatan petani.

Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, (2023) Kabupaten Blora, produksi tebu rakyat pada tahun 2023 mencapai 25.813,04 ton, meningkat dari 21.394,65 ton pada tahun sebelumnya. Produksi ini tersebar di beberapa kecamatan, dengan kontribusi terbesar berasal dari Kecamatan Kunduran sebesar 5.012 ton, diikuti oleh Kecamatan Blora dengan 4.355 ton, dan Kecamatan Tunjungan sebesar 3.053,20 ton. Kabupaten Blora merupakan salah satu daerah penghasil tebu di Jawa Tengah dengan produksi yang terus berkembang sehingga menjadi salah satu sentra budidaya tebu rakyat., dengan asumsi rata-rata kepemilikan lahan per petani berkisar antara 0,5 hingga 2 hektar. Estimasi ini didasarkan pada tren kepemilikan lahan pertanian di wilayah Jawa Tengah yang cenderung berpola usaha tani kecil hingga menengah. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora, (2024)

Keberadaan petani tebu yang signifikan di Kabupaten Blora dapat disebabkan oleh kondisi agroklimat yang mendukung budidaya tebu, serta tradisi pertanian yang telah berlangsung lama. Meskipun demikian, kesejahteraan petani tebu di daerah ini masih menjadi perhatian. Upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan petani terus dilakukan, antara lain melalui introduksi varietas tebu unggul dan bantuan alat mesin pertanian. Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan gula nasional sehingga impor gula masih dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun industri. Penentuan tingkat kesejahteraan petani tebu dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti jumlah pengeluaran pangan dan non pangan, pendapatan, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta kepemilikan aset produktif. Namun, semakin besar persentase pengeluaran pangan terhadap pendapatan, hal ini dapat berpengaruh negatif terhadap ukuran tingkat kesejahteraan karena semakin sedikit sisa pendapatan yang tersedia untuk kebutuhan lain (Suryana, 2019).

Upaya peningkatan kesejahteraan petani tebu di Blora terus dilakukan melalui berbagai program dan inisiatif. Salah satunya adalah pengenalan varietas tebu unggul, Menurut Pemerintah Kabupaten Blora (2024), varietas tebu Mustika A memiliki potensi produksi hingga 135 ton/ha. Berita Pemerintah Kabupaten Blora. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari adanya kolaborasi dengan berbagai pihak yang memberikan dukungan konkret terhadap petani tebu, mulai dari pemerintah dan hingga institusi seperti Perum Badan Usaha Logistik (BULOG). Badan Usaha Logistik (BULOG) berperan penting dalam mendukung produktivitas dan kesejahteraan petani tebu. Bantuan berupa alat dan mesin pertanian, seperti hand traktor, diharapkan dapat mempermudah proses budidaya dan meningkatkan efisiensi kerja petani. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan kesejahteraan petani tebu di Kabupaten Blora dapat Peningkatan tersebut terus berlangsung sejalan dengan bertambahnya produktivitas serta semakin baiknya kualitas hasil panen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan, luas lahan, biaya produksi, dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani tebu di Kecamatan Blora?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani tebu di Kecamatan Blora?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pendapatan, luas lahan, biaya produksi, dan jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan petani tebu di Kecamatan Blora.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani tebu di Kecamatan Blora.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pertanian dan kesejahteraan petani tebu, serta memperkuat atau menguji teori dan konsep yang telah ada.
2. Manfaat Praktis
 - b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi pemerintah, instansi terkait bidang pertanian, serta para pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan dan program yang lebih efektif, terarah, serta sesuai dengan kebutuhan petani guna meningkatkan kesejahteraan petani tebu.